

Meningkatkan Minat Belajar Anak *Slow learner* menggunakan Teknik *Token economy*

Ratna Monica Dewi¹, Awang Setiawan Wicaksono¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

correspondence: awangwicaksono.psi@umg.ac.id

Abstrak. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dan keunikannya sendiri dalam dirinya, salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran mereka disekolah. Beberapa anak mungkin langsung dapat memahami pembelajaran tersebut tetapi tidak membuang kemungkinan apabila ada anak yang tidak dapat memahami pembelajaran yang diberikan kepadanya. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa anak tersebut termasuk anak yang lamban dalam belajar. Begitu pula dengan anak yang mengalami *Slow learner*. Harapan dari setiap pendidikan sekolah inkulisi yaitu bagaimana dan apa saja faktor yang berhubungan dengan proses belajar yang dimiliki setiap siswanya yaitu salah satunya minat belajar. Dalam meningkatkan minat belajar siswa, beberapa pendekatan atau teknik konseling dilakukan. Salah satunya dengan menggunakan teknik *token economy*. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk penguapayaan dalam meningkatkan minat belajar anak *slow learner* menggunakan teknik *token economy* di kelas 6 SDN X Gresik. Subjek yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan adalah anak *slow learner* di kelas 6 SDN X Gresik yang berjumlah 3 anak. Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen Pre-Experimental dan rancangan penelitian one group pretest-posttest. Pada hasil yang diperoleh diatas dari setelah dilakukannya perlakuan atau penerapan *intervensi* menggunakan teknik *token economy* yaitu memperoleh bahwa hasil skor menunjukkan adanya peningkatan terhadap minat belajar pada anak *slow learner* tersebut.

Kata kunci: lambat belajar, minat belajar, *token economy*

Abstract. Each child has their own differences and uniqueness, one of which is how their learning process occurs at school. Some children may immediately understand the lesson, but do not rule out the possibility that there are children who cannot understand the lesson given to them. It can be said that this child is a slow learner. Likewise with children who are Slow learners. In increasing students' interest in learning, several counseling approaches or techniques are used. One way is by using the *token economy* technique. The aim of this research is to increase the learning interest of slow learner children using *token economy* techniques in 6 grade at SDN X Gresik. The subjects involved in the research were 3 slow learner children in 6 grade at SDN X Gresik. This research uses a quantitative research method with a Pre-Experimental design and a one group pretest-posttest research design. In the results obtained above after carrying out treatment or implementing interventions using the *token economy* technique, it was found that the score results showed an increase in interest in learning in slow learner children.

Keywords: learning interest, slow learner, *token economy*

Masing-masing anak mempunyai perbedaan dan keunikannya sendiri dalam dirinya, salah satunya yaitu bagaimana proses pembelajaran disekolah. Beberapa anak dapat memahami pembelajaran dengan mudah dan ada pula anak yang tidak dapat memahami pembelajaran yang diberikan kepadanya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa anak tersebut termasuk anak yang lamban dalam belajar. Ketika anak mengalami lamban belajar, itu adalah hal yang wajar dikarenakan proses belajar untuk memahami pembelajaran yang diberikan memang bisa dikatakan tidak mudah begitu saja. Anak-anak lamban belajar seperti itu adalah anak yang mempunyai kemampuan belajar yang lamban serta memiliki potensi belajar dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk proses pembelajaran mereka dibandingkan pada anak normal lainnya.

Hal yang membedakan anak dengan berkebutuhan khusus dengan anak normal yaitu dapat dilihat dari keunikan-keunikan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus seperti contohnya karakter dan macam-macam jenisnya. Penyandang tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan kesulitan belajar adalah termasuk golongan anak dengan berkebutuhan khusus. Begitu pula dengan anak yang mengalami *slow learner*. Digolongkan sebagai anak *slow learner* adalah apabila anak tersebut mengalami kelambanan dalam proses pembelajaran untuk dapat memahami yang disampaikan dan membutuhkan waktu yang lebih lama apabila dibandingkan dengan anak normal lainnya yang memiliki taraf intelektual yang hampir sama.

Harapan dari setiap pendidikan sekolah inklusi yaitu bagaimana dan apa saja faktor yang berhubungan dengan proses belajar yang dimiliki setiap siswanya yaitu salah satunya minat belajar. Secara harfiah minat di artikan sebagai kecenderungan hati individu yang tinggi terhadap sesuatu (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Minat adalah sebagai dorongan atau motivasi yang dimiliki individu ketika individu tersebut ingin melakukan sesuatu ketika bebas memilih (Ubaidillah 2019). Minat belajar yaitu rasa ketertarikan dan rasa suka individu tanpa adanya paksaan pada suatu hal atau aktivitasnya (Slameto, 1991). Minat belajar diartikan juga sebagai rasa ketertarikan seseorang ketika seseorang tersebut ingin melakukan beberapa aktivitas belajar, di rumah, di sekolahan maupun dilingkungan masyarakat. Maka dari itu untuk memberikan dan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik maka setiap siswa harus memiliki rasa minat belajar belajar yang tinggi dalam proses belajarnya. Menurut Slameto (1991) terdapat beberapa ciri-ciri yang dimiliki individu dalam minat belajarnya

yaitu: (1) Individu memiliki kecenderungan yang tidak berubah dalam mempelajari dan mengingat yang dipelajari secara terus-menerus. (2) mempunyai perasaan suka dan senang terhadap pelajaran yang diminati. (3) adanya rasa bangga dan rasa puas terhadap sesuatu yang diminati serta rasa terikat pada aktivitas-aktivitas yang diinginkan. (4) dibandingkan dengan hal lainnya, individu cenderung lebih suka sesuatu hal yang telah menjadi minatnya. (5) dimanefastasikan pada suatu aktivitas yang dilakukan melalui partisipasi.

Banyak faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah inklusi yaitu salah satunya adalah tingkat minat belajar oleh anak *slow learner* disekolah tersebut. Proses pembelajaran anak *slow learner* yaitu mereka cenderung lebih lambat dalam bertindak dan memahami terhadap lingkungan sekitar, kurang adanya rasa keinginan dan ketertarikan untuk mencari tahu hal-hal yang baru di lingkungannya, jarang untuk menanyakan sesuatu pada saat interaksi di kelas, perhatian dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru terbilang kurang, teknik menghafal lebih unggul dari pada logika mereka, tidak dapat menggunakan cara atau metode tertentu yang perlu adanya langkah-langkah dalam belajarnya, kelancaran berbicara juga terkategori kurang lancar, memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap guru dan orangtuanya, konsep abstrak sulit untuk mereka pahami, tidak mudah untuk menguraikan pengetahuan, daya ingat yang dimiliki cenderung kecil atau lemah, tidak mudah untuk menuliskan pengetahuan bentuk karangan yang sederhana, sulit dalam mengerjakan tugas latihan di sekolah maupun di rumah (Moesono dan Anggasdewi, 2004). Anak yang tergolong *slow learner* mempunyai ciri karakteristik yang sifatnya mengarah ke negatif yaitu, kurangaktif, lambat, stagnan, lesu, apatis, tertinggal dan lain sebagainya (Williamson dkk., 2007). Memiliki perasaan cemas atas nilai negatif serta penolakan lingkungan dan minat atau motivasi yang cenderung rendah juga dimiliki oleh anak *slow learner* (Sumantri dan Siti, 2005)

Fenomena yang terjadi pada siswa *slow learner* di UPT SDN X Gresik kelas 6 yaitu dari keterangan guru pendamping, subjek lamban dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, waktu untuk mengerjakan soal cukup lama akan tetapi tidak dapat bertahan lama dalam ingatan, dan cepat untuk melupakan apa yang telah dipelajari. Guru juga menyampaikan bahwa subjek cepat merasa bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Dari observasi awal yang dilakukan peneliti kepada subjek memperoleh hasil subjek terlihat kurang bisa fokus dan konsentrasi saat pembelajaran di kelas berlangsung. Subjek juga

mempunyai kekurangan dalam mengingat dan memahami sesuatu yang sudah disampaikan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Subjek juga menunjukkan perilaku seperti mengeluh, seringkali tidak memperhatikan tugas yang sudah diberikan oleh guru dan tidak terlalu antusias untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Dalam meningkatkan minat belajar siswa, beberapa pendekatan atau teknik konseling dilakukan. Salah satunya dengan menggunakan teknik *token economy*. *Token economy* adalah satu bentuk untuk merubah suatu perilaku yang disusun untuk dapat meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi suatu perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin (Ayllon, 1999). Penerapan teknik *token economy* ini dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk dapat meningkatkan minat dalam belajar dengan menggunakan banyak cara salah satunya yaitu dengan pemberian hadiah (*reward*) kepada siswa. Maka dari itu, penggunaan teknik *token economy* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai upaya dalam meningkatkan minat belajar anak *slow learner* menggunakan teknik *token economy* di kelas 6 SDN X Gresik.

METODE

Subjek yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan adalah anak *slow learner* di kelas 6 SDN X Gresik yang berjumlah 3 anak berjenis kelamin Laki-Laki dan Perempuan. Penetapan subjek yang terlibat penelitian yaitu dari observasi yang telah dilakukan peneliti saat melaksanakan pengajaran di kelas 6, peneliti mengamati adanya kurang dalam minat belajar pada anak *slow learner*.

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen Pre-Experimental dan rancangan penelitian one group pretest-posttest. Penelitian menggunakan desain *pre-test, intervensi, post-test*. Peningkatan minat belajar subjek dilakukan dalam 6 kali pertemuan yaitu dengan rincian 1 kali pertemuan *pre-test* untuk menilai perilaku subjek sebelum diberikannya perlakuan atau intervensi, subjek diberi latihan tugas berupa soal-soal pelajaran sesuai dengan mata pelajaran di kelas tanpa diterapkan teknik *token economy* untuk mengetahui keadaan awal subjek 4 kali pertemuan untuk menemukan perilaku setelah pemberian perlakuan atau intervensi, 1 kali pertemuan untuk *post-test*.

Pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, latihan tugas, dan dengan penerapan teknik *token economy*. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengamati perilaku subjek yaitu terhadap minat belajar. Hasil observasi awal peneliti kepada subjek, subjek terlihat kurang bisa fokus dan konsentrasi saat pembelajaran di kelas berlangsung. Subjek juga mempunyai kekurangan dalam mengingat dan memahami sesuatu yang sudah disampaikan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Subjek juga menunjukkan perilaku seperti mengeluh, seringkali tidak memperhatikan tugas yang sudah diberikan oleh guru dan tidak terlalu antusias untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Dalam penerapan teknik *token economy* peneliti menggunakan media untuk dilakukan perlakuan atau *intervensi* yaitu memberikan latihan tugas berupa soal-soal pelajaran yang sesuai dan dipelajari di kelas. Soal-soal tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya konsentrasi anak *slow learner* dan mengajarkan dengan banyak memberikan latihan berupa soal sehingga mereka mempunyai keterampilan. Selain itu, dapat menjadikan pelajaran yang sulit menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan gambar atau media dan dapat membantu meningkatkan minat belajar subjek.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat adanya kurang minat belajar subjek dalam pembelajaran di kelas. Melalui modifikasi perilaku, diharapkan minat belajar subjek akan meningkat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru khususnya tugas yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah.

Dalam peningkatan minat belajar subjek dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pre-test yaitu keadaan awal yang merupakan melakukan penilaian aspek dari perilaku subjek selama beberapa waktu sebelum perlakuan atau intervensi. Untuk melihat tingkat minat belajar subjek maka dapat dilakukannya penilaian berdasarkan minat belajar Slameto (2019) , yaitu perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian. Adapun kategori penilaian untuk masing-masing indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Minat Belajar

| Kategori Penilaian | Indikator Perilaku | Jumlah Poin |
|--------------------|---|-------------|
| Sangat Baik(SB) | - Menunjukkan perasaan senang dan ceria selama pembelajaran berlangsung - Mendengarkan dan memperhatikan saat pembelajaran berlangsung | 4 |

| Kategori Penilaian | Indikator Perilaku | Jumlah Poin |
|--------------------|---|-------------|
| | - Mau menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa perlu dipaksa/dibujuk - Aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung | |
| Baik(B) | - Menunjukkan perasaan senang dan ceria meskipun tidak selama berlangsungnya pembelajaran - Mendengarkan dan memperhatikan meskipun pusat perhatian terkadang teralihkn dengan hal lain selama pembelajaran berlangsung - Mau menyelesaikan tugas tanpa dipaksa atau dibujuk meskipun tidak selesai dengan cepat Cukup aktif bertanya selama pembelajaran berlangsung | 3 |
| Cukup Baik(CB) | - Sedikit menunjukkan perasaan senang dan ceria selama pembelajaran berlangsung - Sedikit mendengarkan dan memperhatikan selama pembelajaran berlangsung - Mau menyelesaikan tugas meskipun harus dipaksa atau dibujuk - Mau bertanya selama pembelajaran meskipun hanya sesekali | 2 |
| Kurang Baik(KB) | - Tidak menunjukkan perasaan senang dan ceria selama pembelajaran berlangsung - Tidak mendengarkan dan memperhatikan selama selama pembelajaran berlangsung - Tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun sudah dibujuk - Tidak mau bertanya selama pembelajaran berlangsung | 1 |
| Tidak Baik (TB) | Siswa tidak hadir mengikuti kegiatan | 0 |

Selanjutnya dapat diperoleh hasil nilai skor dari penerapan *intervensi* atau perlakuan menggunakan teknik *token economy* untuk meningkatkan minat belajar kepada 3 subjek yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Pengukuran pada Partisipan

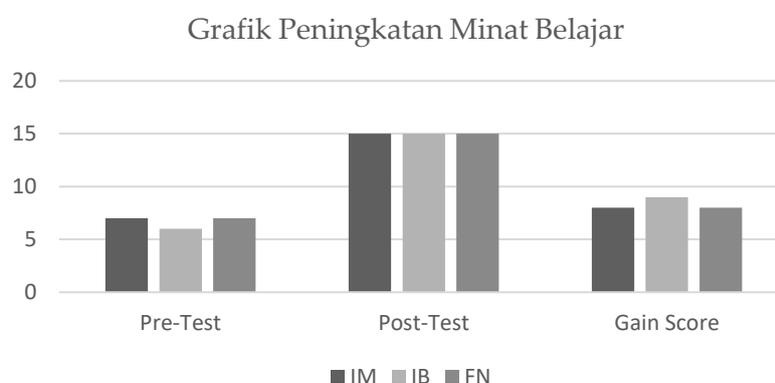
| Indikator yang Dinilai | Subjek | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|--------|----|----|----|----|------|----|----|----|----|------|----|----|----|----|------|
| | IM | | | | | Skor | IB | | | | Skor | FN | | | | Skor |
| | H1 | H2 | H3 | H4 | H1 | | H2 | H3 | H4 | H1 | | H2 | H3 | H4 | | |
| Perasaan Senang | 2 | 2 | 3 | 4 | 11 | 2 | 2 | 3 | 3 | 10 | 2 | 1 | 2 | 3 | 8 | |
| Perhatian | 2 | 3 | 3 | 4 | 12 | 2 | 3 | 4 | 4 | 13 | 3 | 3 | 4 | 4 | 14 | |
| Ketertarikan | 1 | 2 | 2 | 3 | 8 | 1 | 2 | 3 | 3 | 9 | 2 | 2 | 2 | 4 | 10 | |
| Keterlibatan | 2 | 2 | 3 | 4 | 11 | 3 | 3 | 4 | 4 | 14 | 3 | 2 | 3 | 4 | 12 | |

Pada intervensi sesi 1 dilakukan, semua subjek tidak terlalu menunjukkan perasaan senang dan ceria selama pembelajaran. Untuk perhatian pada saat pembelajaran berlangsung subjek sedikit untuk memperhatikan saat pembelajaran. Untuk ketertarikan, subjek sulit untuk diperintahkan melanjutkan mengerjakan soal yang diberikan dan terkadang harus

dibujuk. Untuk keterlibatan, subjek tidak aktif dalam bertanya dalam pembelajaran. Pada intervensi sesi 2 dilakukan, subjek masih tidak terlalu menunjukkan perasaan senang dan ceria selama pembelajaran. Untuk perhatian pada saat pembelajaran semua subjek mengalami peningkatan, yakni subjek lebih mendengarkan dan memperhatikan saat pembelajaran meskipun terkadang perhatian mereka seringkali beralih ke hal yang lain. Untuk ketertarikan, subjek mau untuk menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun harus banyak diberikan bimbingan. Untuk keterlibatan, subjek mengalami peningkatan, dimana subjek mulai menyampaikan pertanyaan meskipun hanya sesekali atau beberapa kali pertanyaan saja terkait pembelajaran. Pada intervensi sesi 3 dilakukan, mulai ada peningkatan pada perasaan senang dan ceria pada subjek saat pembelajaran. Untuk perhatian, ada peningkatan juga dalam mendengarkan dan memperhatikan selama pembelajaran. Untuk ketertarikan, mereka mau untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan diberi bimbingan untuk menyelesaikannya. Untuk keterlibatan, subjek mulai lebih aktif bertanya saat pembelajaran. Pada intervensi sesi 4 dilakukan, subjek menunjukkan perasaan senang dan ceria meskipun tidak selamanya berlangsung pembelajaran. Untuk perhatian, semua subjek mendengarkan dan memperhatikan selama pembelajaran berlangsung. Untuk ketertarikan, subjek mengalami peningkatan, subjek mau mengerjakan soal yang diberikan tanpa harus dibujuk. Untuk keterlibatan, subjek juga lebih aktif dalam bertanya selama pembelajaran berlangsung.

Setelah dilakukan *intervensi* atau perlakuan yang diberikan ke subjek, selanjutnya peneliti melakukan *post-test* untuk melihat bagaimana tingkat minat belajar pada partisipan. Dalam hasil *post-test* terdapat peningkatan 3 partisipan dalam minat dalam belajarnya.

Grafik 1. Peningkatan Minat Belajar Partisipan



Dari grafik diatas dapat diketahui hasil Pre-Test subjek IM 7, IB 6, FN 7. Setelah pelaksanaan Pre-Test, subjek diberikan perlakuan atau intervensi dengan teknik *token economy*. Setelah itu dilaksanakannya Post-Test dengan hasil IM 15, IB 15, FN 15. Gain score yang dihasilkan dari jarak perhitungan antara Pre-Test dan Post-Test adalah IM 8, IB 9, FN 8. Hal tersebut berarti adanya peningkatan minat belajar pada ketiga subjek setelah dilaksanakannya intervensi menggunakan teknik token ekonomi.

DISKUSI

Pada hasil yang diperoleh diatas dari setelah dilakukannya perlakuan atau penerapan *intervensi* menggunakan teknik *token economy* yaitu memperoleh bahwa hasil skor menunjukkan adanya peningkatan terhadap minat belajar pada anak *slow learner* tersebut. pada masing-masing anak memiliki data skor terkait tingkat minat belajar yang cenderung terus naik. Dari data diagram peningkatan belajar pada 3 subjek anak *slow learner* yang didapatkan yaitu hasil skor nilai *post-test* yang diberikan memperoleh hasil minat belajar pada anak *slow learner* mengalami peningkatan pada nilai skor ketika dibandingkan dengan nilai skor pada *pre-test* yang dilakukan diawal sebelum diterapkannya perlakuan atau *intervensi* menggunakan teknik *token economy* yang diberikan.

Dari penjelasan indikator minat belajar oleh Slameto (2019), yaitu perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian diharapkan mereka dapat meningkatkan perasaan senang dan lebih ceria dalam proses pembelajaran, merasa tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan, dan dapat meningkatkan lebih pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga dapat dikatakan individu tersebut mengalami peningkatan dalam belajar.

Dalam meningkatkan minat belajar siswa dapat dilakukannya beberapa pendekatan atau teknik konseling salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik *token economy*. *Token economy* adalah metode untuk melakukan perubahan perilaku yang disusun untuk dapat meningkatkan perilaku yang tertuju dan dapat pula mengurangi perilaku yang ingin dirubah dengan menggunakan token atau koin (Ayllon, 1999)

Token economy yang dimaksud yaitu peneliti memberi token berupa stiker bintang kepada masing-masing subjek apabila mereka dapat menyelesaikan latihan tugas yang telah diberikan. Token tersebut dikumpulkan oleh setiap subjek yang nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah (*reward*). Penggunaan teknik *token economy* yang diterapkan selama proses

pembelajaran di kelas dapat berupaya membantu dalam peningkatan minat belajar. Menggunakan sistem pemberian hadiah (*reward*) dengan media yang digunakan yaitu memberikan latihan tugas berupa soal-soal dapat meningkatkan dan mendorong motivasi mereka dalam minat proses pembelajaran yang diberikan adalah salah satu cara terhadap perubahan perilaku yang dapat digunakan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Noelle (1997) yang memberikan hasil bahwa anak dengan kategori *slow learner* akan dapat lebih efektif dalam belajarnya apabila menggunakan teknik modifikasi perilaku disertai dengan instruksi yang langsung, padat dan jelas. Kemudian didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu oleh Triplett (2005) yang menjelaskan bahwa seseorang dapat menunjukkan performa terbaiknya dengan diberikannya penghargaan atau kehadiran orang lain. Selain itu penelitian oleh Kazhim (2010) menjelaskan bahwa hadiah adalah bentuk penghargaan dan bentuk dukungan dari sebuah prestasi dan perilaku yang baik yang dimiliki oleh individu, hadiah itu berupa simbol dengan hadiah individu akan merasa bahwa perilaku dan prestasi yang telah didapatkan harus dipertahankan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ulandara (2018) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Shaping-Token economy dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tungrahita Ringan” memperoleh hasil penggunaan teknik *shaping-token economy* dinyatakan telah efektif dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Salma dan Prasetyawati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Subjek Tunggal: Efektivitas Teknik Shaping dan *Token economy* untuk meningkatkan Atensi dan Memori Kerja Anak Lamban Belajar” memperoleh hasil penggunaan teknik *shaping* dan *token economy* dikatakan efektif dalam meningkatkan atensi dan memori kerja anak lamban belajar. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Israwali Amar (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Token Ekonomi Dalam Meningkatkan Minat Menulis Anak Autis pada Sekolah Luar Biasa” memperoleh hasil penggunaan metode *token economy* dapat meningkatkan kemampuan minat belajar menulis pada anak autis. Maka dari itu maka penerapan teknik *token economy* dapat membantu meningkatkan minat belajar pada anak *slow learner* kelas 6 di SDN Gresik.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *token economy* dapat memberikan pengaruh positif dalam upaya meningkatkan minat

pada belajar jika dibandingkan dengan tidak menggunakan teknik *token economy*. Sehingga terdapat adanya perbedaan skor nilai peningkatan minat belajar pada subjek sebelum diterapkan teknik *token economy* dengan sesudah diterapkan teknik *token economy*.

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi tambahan kepada tenaga pendidik maupun orang tua terkait penerapan teknik *token economy* dapat meningkatkan minat pada pembelajar seorang anak. Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mempersiapkan cara yang akan dilaksanakan lebih matang, peneliti disarankan untuk terus berkoordinasi dengan tenaga pendidik yang bersangkutan agar dapat membantu dalam pengambilan informasi mengenai subjek dan hal-hal yang dibutuhkan lainnya, serta peneliti sebelumnya diharapkan untuk bisa menerapkan teknik *token economy* ini untuk meningkatkan perilaku-perilaku yang lainnya.

Referensi

- Adila Galuh Agusta, A. G. (2017). Penerapan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Pra Sekolah. Universitas Muhammadiyah Malang: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Andrianie, P. S., Daengsari, D. P., Savitri, L. S. Y. (2009). Penerapan *Positive Reinforcement* dengan Teknik *Token economy* untuk Meningkatkan Rentang Perhatian Anak *Slow learner*. Universitas Indonesia: Tesis tidak dipublikasikan.
- Asrofi, M. (2008). Minat dan Motivasi dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 10, Tahun ke-7/Juni.
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100.
- Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi. (Studi Deskriptif di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal*. Vol. 1 No. 1 (2012): JULY 2012
- Elfiyanti, R. (2014). Pengaruh Minat Belajar dan Cara Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi di SMKN1 Pulau Punjung. Diakses melalui laman: <https://media.neliti.com/media/publications/29954-EN-pengaruh-minat-belajar-dan-cara-belajar-siswa-terhadap-hasil-belajar-siswa-kelas.pdf>
- Hurriyati, D., Butar Butar, N., & Arisandy, D. (2022). Penerapan Metode Reward Teknik *Token economy* untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak di TK Melati Desa Air Rupik. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 38–44.
- Julianti, D., Lathifah, Z. K., & Mawardini, A. (2023). Dukungan Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Siswa *Slow learner* (Studi Kasus di Kelas IV). *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*.

- Karina, R. M., Syafrina, A., & Habibah, S. (2017). Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA ada Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, NO. 1, Januari 2017.
- Maharani, A. (2023). *Bimbingan Belajar dengan Pendekatan Individual Terhadap Slow Learner (Studi Murid di MIN 1 Bandar Lampung)*. UIN Raden Intan Lampung: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Mumpuniarti, Rudiwati, S., Sukinah, & Cahyaningrum, E. S. (n.d.). *Kebutuhan Belajar Siswa Lamban Belajar (Slow learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diakses melalui laman: <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131284656/penelitian/kebutuhan-belajar-siswa-lamban-belajar.pdf>. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Nugroho, M. A., Muhajang, T., & Budiana, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar. JPPGuseda Vol. 03, No. 01, Maret 2020*.
- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Al Damiyah, S. R., Leornadho, R., Berliana, N., Gunawan, A. N., & Safitri, T. (2021). *Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (Slow learner) di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, Desember 2021.
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., Nursiah, Ramadhanty, N. S., & Mufidah, R. A. (2021). Lamban Belajar (*Slow learner*) dan Cepat Belajar (*Fast Learner*). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3, Desember 2021.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1 (2016).
- Achru P., A. (2019). Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. III, No. 2, Desember 2019.
- Prabaningsih, S. (2022). *Penerapan Teknik Token Ekonomi untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa SMPN 1 Sungguminasa Kab. Gowa*. Universitas Negeri Makassar: Skripsi tidak dipublikasikan
- Septiana, F. I., Barnes, E.K. A, & Rahmawati, T. (2019). Identifikasi Pengaruh Minat Belajar dengan hasil belajar Tematik Siswa *Slow Learner* di SD Inklusi Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 3, No. 1, April 2019.
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 6, No. 2, Juli
- Susilawati, S., Suroyo, S., & Tatminingsih, S. (2023). Pengaruh Minat Belajar dan Kemampuan Membaca terhadap Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Inklusif Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi UNDIKSHA*, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Simbolon, N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, Vol. 1, No. 2, 2013

- Ulfa, M., Sadif, R. S., & Hanu, L. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Token economy*. *Jurnal Kajian Psikologi dan Konseling*, Vol. 10, No. 2 (2019).
- Winanto, A., & Hujjatusnaini, N. (2022,). Pendampingan Penguatan Minat Belajar melalui Metode Reward Teknik *Token economy* pada Siswa Sekolah Dasar Kelurahan Habaring Hurung. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 6 (2022).